



Volume 5, Mei 2023

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada Panin Bank Syariah Periode 2016-2021

Fahmi Ali Kurniawan

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

The purpose of this study was to determine the health of Panin Bank Syariah in the period 2016-2021 using the RGEC method with data derived from the annual financial statements of Panin Bank Syariah. The results showed that Panin Syariah Bank obtained the very healthy predicate on the CAR ratio. Meanwhile, the ratio of NPF and NI obtained a healthy predicate. In the ratio of FDR and PDN, the predicate is quite healthy. As well as the ratio of ROA, ROE and BOPO obtained the predicate less healthy. In this way, overall, the average soundness level of Panin Syariah Banks as measured by the RGEC method and various existing ratios. It can be said that Panin Bank Syariah is in a fairly healthy predicate. Panin Syariah Banks need to make improvement efforts in order to achieve safe bank health.

Keywords: bank health, financial statements, RGEC, Panin Bank Syariah.

Abstrak

Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Panin Bank Syariah pada periode 2016-2021 dengan metode RGEC dengan data yang berasal dari laporan keuangan tahunan Panin Bank Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panin Bank Syariah memperoleh predikat sangat sehat pada nilai CAR. Sedangkan pada nilai NPF dan NI memperoleh predikat sehat. Pada rasio FDR dan PDN memperoleh predikat cukup sehat. Serta nilai ROA, ROE dan BOPO memperoleh predikat kurang sehat. Dengan begitu secara keseluruhan, rata-rata tingkat kesehatan Panin Bank Syariah yang diukur dengan metode RGEC dengan berbagai komponen yang ada. Dapat dikatakan bahwa Panin Bank Syariah berada pada predikat cukup sehat. Panin Bank Syariah perlu melakukan upaya perbaikan agar dapat mencapai Kesehatan bank yang aman.

Kata kunci: Kesehatan bank, laporan keuangan, RGEC, Panin Bank Syariah.

A. PENDAHULUAN

Bank secara umum memiliki tugas untuk menghimpun dana nasabah yang mengalami kelebihan dana dan memberikan pembiayaan bagi masyarakat yang sedang membutuhkan dana dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan yang sesuai dengan peraturan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan.



Author correspondence email: fahmialikurniawan@gmail.com



Available online at: <https://doi.org/10.35905/banco.v5i1.5111>



All rights reserved. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Bank syariah merupakan salah satu jenis bank umum yang ada di Indonesia selain bank konvensional. Dengan adanya bank syariah, diharapkan dapat menjadi pilihan bagi masyarakat yang ingin menghindari produk perbankan yang terdapat unsur riba, gharar dan maysir. Segala kegiatan operasional bank syariah telah diatur sesuai prinsip-prinsip Islam sehingga masyarakat tidak perlu khawatir mengenai hal-hal dan transaksi yang ada di dalamnya. Karena setiap kebijakan yang dijalankan oleh bank Syariah di Indonesia sudah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Bank sebagai lembaga intermediasi, dalam menjalankan kegiatan operasional harus memperhatikan berbagai risiko yang dapat terjadi agar pengelolaan dana nasabah tidak mengalami masalah. Hal ini berkaitan dengan kewajiban bank sebagai penerima amanah dari nasabah. Untuk itu harus selalu dijalankan dengan hati-hati dan mengelola manajemen risiko yang baik karena sangat berkaitan dengan kesehatan bank (Pratikto dkk., 2019). Selain itu bank juga berperan sebagai lembaga penyalur kredit yang bertugas memberikan pembiayaan kepada masyarakat yang sedang kekurangan dana. Bank juga memiliki prosedur tertentu untuk mengelola manajemen risiko agar terhindar dari kredit macet.

Tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional baik kepada nasabah maupun kewajibannya menjalankan aturan pemerintah melalui kebijakan moneter. Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang tingkat Kesehatan bank, setidaknya bank umum melakukan self assessment paling lambat setiap satu tahun sekali. Penilaian tingkat Kesehatan bank berdasarkan faktor *risk profile* yang diukur dengan rasio NPF dan FDR. Value perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang diukur melalui rasio PDN. Rentabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROA, ROE, BOPO dan NI. Serta faktor permodalan yang diukur dengan rasio CAR.

Dalam mempublikasikan laporan keuangan, bank diwajibkan menjalankannya agar sesuai dengan prosedur yang berlaku agar tidak terjadi laporan keuangan yang dapat merugikan pihak yang memiliki kepentingan dengan bank, misalnya manajemen, pemegang saham dan nasabah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S An-Nisa ayat 58: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (Q.S An-Nisa ayat 58).

Panin Bank Syariah sebagai salah satu Badan Usaha Syariah (BUS) telah berdiri sejak 1972. Menurut surat keputusan perseroan terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja dan telah berganti nama beberapa kali selama berdiri. Hingga pada akhirnya berubah Bank Panin Bank Syariah seiring bergantinya bentuk usaha dari perbankan konvensional menjadi perbankan syariah. Panin Bank Syariah merupakan bank Syariah pertama yang mencatatkan sahamnya pada bursa (*go public*), tepatnya pada 15 Januari 2014 dengan harga perlembar saham Rp 100 dengan jumlah 4.750.000 lembar saham.

Panin Bank Syariah juga mendapat *support* penuh dari entitas induk yaitu PT Bank Panin Tbk yang merupakan satu dari bank swasta terbesar di Indonesia. Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu bank syariah terbesar di dunia turut membantu dalam tumbuh kembang Panin Bank Syariah sampai sekarang. Dubai Islamic Bank PJSC dan PT Bank Panin Tbk juga merupakan pemegang saham mayoritas Panin Bank Syariah.

B. TINJAUAN PUSTAKA**1. Bank**

Secara sederhana, bank merupakan suatu badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Sedangkan menurut KBBI, bank merupakan suatu Lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang (Pratikto dkk., 2021).

2. Bank Syariah

Bank Syariah ialah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip islam, dengan tujuan selain mampu memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga mampu menjalankan kewajiban sosial terhadap sesama manusia. Bank Syariah dikenal sebagai bank yang melarang praktik riba dalam setiap kegiatan operasionalnya.

3. Kesehatan bank

Kesehatan bank merupakan suatu kondisi dimana bank mampu menjalankan aktifitas operasionalnya dengan stabil dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rahmat, 2020). Kesehatan bank merupakan gambaran baik atau buruknya kondisi keuangan, pengelolaan dan kegiatan operasional dari perbankan (Tho'in dkk., 2018). Kesehatan bank berkaitan dengan kondisi dan kinerja bank sebagai lembaga intermediasi yang memiliki tanggungjawab kepada semua pihak yang meliputi pemilik, pihak manajemen dan masyarakat sebagai pengguna layanan perbankan (POJK No. 8/POJK.03/2014).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang tingkat kesehatan bank, suatu bank dikatakan dalam kondisi baik menurut Peringkat Komposit (PK) yang terdiri dari angka 1 sampai dengan 5 dimana semakin besar peringkat maka akan semakin rendah kesehatan bank. Setiap peringkat komposit memiliki kriteria atau standar sendiri sesuai dengan pengukuran yang berdasarkan komponen masing-masing perhitungan.

Dalam aturan tersebut juga dijelaskan bahwa perhitungan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yang meliputi:

a. Risk profile (profil risiko)

Bank yang sehat adalah bank yang mampu meminimalisir terjadinya berbagai risiko yang dapat menghambat tingkat kesehatan bank. Pada metode RGEC kesehatan bank dihitung melalui 2 komponen, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko kredit dihitung melalui pengukuran Non Performing Finance (NPF) untuk mengetahui berapa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank tersebut. pembiayaan bermasalah

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 kriteria penilaian komposit NPF

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$NPF \leq 2$	1	Sangat sehat
$2 < NPF \leq 5$	2	Sehat
$5 < NPF \leq 8$	3	Cukup sehat
$8 < NPF \leq 12$	4	Kurang sehat
$NPF > 12$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Pada risiko likuiditas perlu menghitung nilai Financial to Deposit Ratio (FDR) untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar liabilitas dengan asset yang dimiliki.

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Kriteria penilaian komposit FDR

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$FDR \leq 75$	1	Sangat sehat
$75 < FDR \leq 85$	2	Sehat
$85 < FDR \leq 100$	3	Cukup sehat
$100 < FDR \leq 120$	4	Kurang sehat
$FDR > 120$	5	Tidak sehat

Sumber

: Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

b. Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, penerapan prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian perbankan harus memperhatikan karakteristik dan kesulitan yang dihadapi perbankan (Damayanti & Chaniago, 2015). Pengelolaan GCG yang baik akan menimbulkan penilaian yang baik juga terhadap perbankan sehingga dapat meningkatkan *value* perusahaan baik bagi pihak eksternal maupun internal.

Kemampuan bersaing pada pasar internasional dan mendapatkan keuntungan jangka panjang merupakan tujuan utama penerapan GCG dalam kinerja perusahaan (Suryanto, 2019). Salah satu cara untuk mengukur GCG adalah dengan menghitung komponen Posisi Devisa Neto (PDN).

$$PDN = \frac{\text{selisih aset dan liabilitas valas}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

2.3 kriteria penilaian komposit PDN

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
Tidak ada pelanggaran rasio	1	Sangat sehat

Pelanggaran sudah diselesaikan	2	Sehat
$0 < \text{PDN} \leq 10$	3	Cukup sehat
$10 < \text{PDN} \leq 25$	4	Kurang sehat
$\text{PDN} > 25$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

c. *Earning (Rentabilitas)*

Faktor rentabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Setiawan & Sari, 2018). Pada perhitungan rentabilitas menggunakan perhitungan melalui komponen : ROA, ROE, BOPO dan NI.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur posisi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Rasio ini untuk menghitung *return* dari hasil investasi perusahaan dengan asset yang dimiliki (Adiningsih & Zuniarti, 2013).

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 kriteria penilaian komposit ROA

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$\text{ROA} \geq 2$	1	Sangat sehat
$1,25 \leq \text{ROA} < 2$	2	Sehat
$0,5 \leq \text{ROA} < 1,25$	3	Cukup sehat
$0 \leq \text{ROA} < 0,5$	4	Kurang sehat
$\text{ROA} < 0$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Return On Equity (ROE) digunakan untuk posisi perusahaan dalam memperoleh laba bersih menurut modal yang dimiliki. komponen ROA dapat dirumuskan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 kriteria penilaian komposit ROE

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$ROE \geq 20$	1	Sangat sehat
$12,5 \leq ROE < 20$	2	Sehat
$5 \leq ROE < 12,5$	3	Cukup sehat
$0 \leq ROE < 5$	4	Kurang sehat
$ROA < 0$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Untuk mengetahui efisiensi dalam melakukan kegiatan operasional, dapat dihitung menggunakan komponen biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Titin, 2016) :

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.6 kriteria penilaian komposit BOPO

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$BOPO \leq 88$	1	Sangat sehat
$88 < BOPO \leq 93$	2	Sehat
$93 < BOPO \leq 96$	3	Cukup sehat
$96 < BOPO \leq 100$	4	Kurang sehat
$BOPO > 100$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam mengelola aset produktif digunakan komponen Net Imbalan (NI). NI menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Semakin besar nilai NI maka akan semakin banyak income yang akan diterima bank yang berbanding lurus dengan liabilitas bagi hasil bank kepada nasabah (Hikmah & Majid, 2019).

$$NI = \frac{\text{pendapatan imbalan}}{\text{aset produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.7 kriteria penilaian komposit NI

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$NI \geq 6,5$	1	Sangat sehat
$2 \leq NI < 6,5$	2	Sehat
$1,5 \leq NI < 2$	3	Cukup sehat
$0 \leq NI < 1,5$	4	Kurang sehat
$NI < 0$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

d. Capital (permodalan)

Capital atau faktor permodalan meliputi kualitas dan kecukupan permodalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan tujuan untuk mengurangi dan mencegah risiko permodalan (Pratikto & Afiq, 2021).

Selain modal sendiri, dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank memperoleh bantuan permodalan yang bersumber dari masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Selain itu bank juga memperoleh dana yang berasal dari pemegang saham dan lembaga yang berafiliasi dengan bank tersebut. Perhitungan permodalan berdasarkan risiko pada bank diukur menggunakan komponen Capital Adequacy Ratio (CAR).

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.8 kriteria penilaian komposit CAR

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12$	1	Sangat sehat
$9 \leq CAR < 12$	2	Sehat
$8 \leq CAR < 9$	3	Cukup sehat
$6 \leq CAR < 8$	4	Kurang sehat
$CAR < 6$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mengumpulkan data kuantitatif kemudian dideskripsikan sesuai dengan data dan standar teori yang ada. Data yang disajikan dalam penelitian ini dalam bentuk tabel. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan Panin Bank Syariah periode 2016-2020 yang diakses pada laman *website* perusahaan. selain itu, peneliti juga menyajikan studi pustaka yang berasal dari jurnal dan aturan undang-undang terkait dengan penelitian.

Metode RGEC adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Faktor risk profile yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Value perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang diukur melalui rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

Rentabilitas perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Imbalan (NI). Serta faktor permodalan yang diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kesehatan Panin Bank Syariah pada periode 2016-2020 berdasarkan laporan keuangan yang tercantum pada website diukur menggunakan metode RGEC dengan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Risk profile

a. Risiko kredit dengan perhitungan NPF

Tabel 4.1 Komponen NPF Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% NPF	Peringkat
2016	1,86	1
2017	4,86	2
2018	3,84	2
2019	2,80	2
2020	2,45	2
2021	0,94	1

Sumber : data diolah.

Menurut kriteria penilaian komposit, semakin rendah nilai NPF maka akan semakin baik karena semakin sedikit debitur yang mengalami kendala dalam pelunasan pembiayaan. Berdasarkan pada table 4.1, tahun 2021 merupakan tahun terendah persentase NPF yaitu sebesar 0,94% sehingga Panin Bank Syariah terindikasi sangat sehat. Tahun 2017 terjadi lonjakan yang sangat signifikan yaitu sebesar 4,86 sehingga terjadi perubahan status menjadi sehat. Baru kemudian tahun-tahun selanjutnya terus mengalami penurunan setelah 4 tahun berstatus sehat, pada tahun 2021 kembali sangat sehat.

b. Risiko likuiditas dengan perhitungan FDR

Tabel 4.2 Komponen FDR Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% FDR	Peringkat
2016	91,99	3
2017	86,95	3
2018	88,82	3
2019	95,72	3
2020	111,71	4
2021	107,56	4

Sumber : Laporan Keuangan Panin Bank Syariah, data diolah.

Komponen FDR menunjukkan kemampuan bank dalam melaksanakan tanggungjawabnya terhadap deposan. Ketika deposan mengambil Kembali dana yang ia simpan di bank. Semakin rendah

FDR maka akan semakin baik kemampuan bank dalam menjalankan fungsi likuiditasnya. FDR Panin Bank Syariah dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif.

Berdasarkan tabel 4.2, pada tahun 2016 nilai FDR sebesar 91,99% serta mengalami perbaikan menjadi 86,95% pada tahun 2017. Namun kembali mengalami pertambahan nilai pada tahun 2018 yaitu 88,82%. Pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan menjadi 95,72%. Penurunan kinerja yang mengkhawatirkan terjadi pada tahun 2020 dan 2021 yang mengalami perubahan yang signifikan dibanding tahun 2019 sehingga rasio menjadi 111,71% dan 107,56%. Hal ini menjadikan Panin Bank Syariah mengalami penurunan kinerja dan mengubah predikatnya menjadi kurang sehat dibandingkan 4 tahun sebelumnya yaitu cukup sehat.

2. Good Corporate Governance (GCG)

a. Nilai perusahaan atau value dengan perhitungan PDN

Tabel 4.3 Komponen PDN Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% PDN	Peringkat
2016	0,01	3
2017	0,02	3
2018	0,01	3
2019	0,07	3
2020	0,10	3
2021	0,11	3

Sumber : Laporan Keuangan Panin Bank Syariah, data diolah.

Menurut komponen PDN, semakin rendah persentase pada komponen ini maka akan menunjukkan bahwa value perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan tabel 4.3, penilaian kesehatan bank dengan faktor GCG diukur dengan PDN. Pada tahun 2016-2021 Panin Bank Syariah tidak mengalami perubahan yang signifikan karena rasio PDN hanya berubah berkisar antara 0,01%-0,11%. Perkembangan PDN dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa Panin Bank Syariah selama 6 tahun terakhir belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan terkait dengan gcg sehingga Panin Bank Syariah baru mendapat predikat cukup sehat.

3. Earnings

a. Rentabilitas perusahaan dengan perhitungan ROA

Tabel 4.4 Komponen ROA Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% ROA	Peringkat
2016	0,37	4
2017	-10,77	5
2018	0,26	4
2019	0,25	4

2020	0,06	4
2021	-6,72	5

Sumber : Laporan Keuangan Panin Bank Syariah, data diolah.

Semakin tinggi nilai ROA akan semakin baik kemampuan bank menggunakan assetnya untuk memperoleh laba. Berdasarkan tabel 4.4, tingkat ROA Panin Bank Syariah paling baik yaitu tahun 2016 dengan nilai 0,37% meskipun masih dalam predikat kurang sehat. Kemerosotan yang signifikan terjadi tahun 2017 dengan nilai -10,77% yang menurunkan predikat Panin Bank Syariah dari kurang sehat menjadi tidak sehat. Pada tahun 2018 terjadi perbaikan rasio menjadi 0,26% yang mengakibatkan predikat Panin Bank Syariah kembali menjadi kurang sehat. Akan tetapi 2 tahun berikutnya kembali mengalami penurunan yaitu 0,25% pada tahun 2019 dan 0,06% pada tahun 2020 meskipun masih mempertahankan predikat kurang sehat. Rentabilitasnya Kembali menurun pada tahun 2021 dengan nilai -6,72 sehingga Panin Bank Syariah mengalami penurunan peringkat menjadi tidak sehat.

b. Rentabilitas perusahaan dengan perhitungan ROE

Tabel 4.5 Komponen ROE Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% ROE	Peringkat
2016	1,76	4
2017	-94,01	5
2018	1,45	4
2019	1,08	4
2020	0,01	4
2021	-31,76	5

Semakin tinggi nilai ROE akan semakin baik kemampuan bank menggunakan modal yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan tabel, tingkat ROE Panin Bank Syariah paling baik yaitu tahun 2016 dengan nilai 1,76% meskipun masih dalam predikat kurang sehat. Kemerosotan terjadi pada tahun 2017 hingga mengalami selisih 95,77% dari tahun sebelumnya sehingga nilai ROE -94,01%. Hal ini juga mengakibatkan penurunan predikat Panin Bank Syariah menjadi tidak sehat. Selanjutnya, pada tahun 2018 terjadi perbaikan rasio menjadi 1,45% yang mengakibatkan predikat Panin Bank Syariah naik menjadi kurang sehat. Sedangkan 2 tahun berikutnya kembali mengalami penurunan yaitu 1,08% pada tahun 2019 dan 0,01% pada tahun 2020 meskipun masih dalam predikat kurang sehat. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan status menjadi tidak sehat dengan persentase ROE sebesar -31,76%.

c. Rentabilitas perusahaan dengan perhitungan BOPO

Tabel 4.6 Rasio BOPO Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% BOPO	Peringkat
2016	96,17	4
2017	217,40	5

2018	99,57	4
2019	97,74	4
2020	99,42	4
2021	202,74	5

Sumber : Laporan Keuangan Panin Bank Syariah, data diolah.

Semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin tinggi kemampuan bank untuk memenuhi biaya operasioalnya dengan pendapatan operasional yang dimiliki. Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa kondisi Panin Bank Syariah yang paling baik berada pada tahun 2016 dengan nilai BOPO 96,17% meskipun masih dalam predikat kurang sehat. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan yang sangat drastis yaitu dengan nilai 217,40% yang berakibat pada penurunan predikat menjadi tidak sehat. Namun, Panin Bank Syariah berusaha memperbaiki kondisi ini sehingga pada tahun 2018 kembali memperoleh predikat kurang sehat dengan nilai BOPO sebesar 99,57% dan terus memperbaiki diri hingga pada tahun 2019 kembali turun menjadi 97,74%. Meskipun tahun 2020 kembali terjadi sedikit kenaikan menjadi 99,42%. Dengan begitu 3 tahun terakhir ini Panin Bank Syariah kembali memperoleh predikat kurang sehat, namun perbaikan ini tidak sebaik tahun 2016. Peningkatan status predikat tersebut rupanya tidak bertahan lama, mengingat BOPO pada tahun 2021 kembali mengalami kemerosotan sebesar 202,74% sehingga beralih status menjadi tidak sehat.

d. Rentabilitas perusahaan dengan perhitungan NI

Tabel 4.7

Rasio NI Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% NI	Peringkat
2016	3,49	2
2017	3,13	2
2018	2,36	2
2019	1,46	4
2020	1,19	4
2021	3,30	2

Sumber : Laporan Keuangan Panin Bank Syariah, data diolah.

Menurut kriteria NI, semakin tinggi nilai NI maka akan semakin baik kemampuan bank dalam memberikan bagi hasil dari asset produktif yang dimiliki. Berdasarkan tabel 4.7, nilai komponen NI pada Panin Bank Syariah tahun 2016 adalah sebesar 3,49%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 3,13% dan tahun 2018 kembali turun menjadi 2,36%. Penurunan terus terjadi hingga tahun 2019 mulai terjadi penurunan predikat sehat Panin Bank Syariah 3 tahun sebelumnya menjadi tidak sehat pada tahun 2019 dan 2020 dengan nilai NI berturut-turut sebesar 1,46% dan 1,19%. Meskipun demikian, NI kembali mengalami perbaikan sehingga memperoleh predikat sehat dengan nilai 3,30%. Namun perbaikan ini tidak sebaik dan setinggi persentase NI pada tahun 2016.

4. Capital

a. Permodalan perusahaan dengan perhitungan CAR.

Tabel 4.8 Rasio CAR Panin Bank Syariah periode 2016-2020

Tahun	% CAR	Peringkat
2016	18,17	1
2017	11,51	2
2018	23,15	1
2019	14,46	1
2020	31,43	1
2021	25,81	1

Sumber : Laporan Keuangan Panin Bank Syariah, data diolah.

Menurut kriteria CAR, semakin semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin baik pula kemampuan bank dalam mengelola permodalan. Berdasarkan tabel 4.8, diketahui nilai CAR Panin Bank Syariah tahun 2016 sebesar 18,17% dengan predikat sangat sehat. Pada tahun 2017 terjadi penurunan predikat menjadi sehat dengan nilai CAR sebesar 11,51% atau turun sebesar 6,6% dari tahun 2016. Tahun 2017 juga menjadi nilai CAR terendah pada periode 2016-2017. Terjadi peningkatan kembali pada tahun 2018 dengan nilai CAR sebesar 23,15% sehingga mengembalikan predikat sangat sehat bagi Panin Bank Syariah dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2017 kembali mengalami penurunan akan tetapi tidak sampai merubah predikat, yaitu sebesar 12,43%. Sedangkan tahun 2020 menjadi tahun terbaik dari 5 periode yang diteliti, karena nilai CAR naik sebesar 19,92% jika dibandingkan dengan nilai terendah pada tahun 2017. Nilai CAR tahun 2020 adalah sebesar 31,43%. Meskipun mengalami penurunan persentase pada tahun 2021 sebesar 25,81%, namun Panin Bank Syariah tidak sampai menurunkan predikat CAR.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan pada Panin Bank Syariah periode 2016-2021 menggunakan metode RGEC. Dengan cara melihat nilai rata-rata pada setiap komponen kemudian dikategorikan sesuai Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pada faktor *risk profile*, komponen NPF Panin Bank Syariah mendapatkan predikat sehat. Sedangkan FDR Panin Bank Syariah mendapatkan predikat cukup sehat. Sedangkan pada faktor *Good Corporate Governance* yang diukur dengan rasio PDN, Panin Bank Syariah mendapatkan predikat cukup sehat. Pada faktor *earning*, dengan menggunakan komponen ROA, ROE dan BOPO Panin Bank Syariah secara keseluruhan mendapatkan predikat kurang sehat. Berbeda dengan rasio NI, Panin Bank Syariah mendapatkan predikat sehat. Dilihat dari faktor *capital* yang diukur dengan rasio CAR, Panin Bank Syariah mendapatkan predikat sangat sehat. Kemudian jika ke empat faktor tersebut diakumulasikan, maka dapat dikerucutkan Kembali bahwa tingkat Kesehatan Panin Bank Syariah memperoleh predikat cukup sehat.

Tingkat Kesehatan bank merupakan factor utama yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan begitu sangat penting bagi Panin Bank Syariah untuk memperbaiki strategi agar pengelolaan manajemen risiko dapat diperbaiki. Hal ini bertujuan agar dapat terus berkembang dan tidak kalah saing dengan kehadiran berbagai perbankan syariah yang ada sehingga tetap bertahan dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Mengingat Panin Bank Syariah adalah perbankan syariah swasta yang tergolong besar dan sudah lama berdiri.

F. Daftar Pustaka

- Adiningsih, M., & Zuniarti, I. (2013). *Analisis Rentabilitas Pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2008-2012*.
- Damayanti, D. D., & Chaniago, H. (2015). PENGARUH RISIKO USAHA DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP SKOR KESEHATAN BANK PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa. *Journal of Business and Banking*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.14414/jbb.v4i2.373>
- Hikmah, I. L., & Majid, M. S. (2019). Faktor Keuangan Internal Yang Memengaruhi Pertumbuhan Qardhul Hasan Sebagai Wujud Pelaksanaan CSR Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*.
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN POTENSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE RGEC DAN ZMIJEWSKI PADA BANK BNI SYARIAH TAHUN 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, 8(5), 570–581. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Pratikto, M. I. S., Fabella, C. B., & Basya, M. M. (2021). *Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015 – 2019*. 5(2), 75–85.
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2019). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN DAN POTENSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE RGEC PADA BNI SYARIAH TAHUN 2014-2018. 9(1), 15.
- Rahmat, R. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23062>
- Setiawan, S., & Sari, R. M. (2018). RENTABILITAS BANK UMUM SYARIAH SESUDAH SPIN-OFF BERDASARKAN TIPE PEMISAHANNYA DI INDONESIA. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 69–87. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3291>
- Suryanto, A. (2019). ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN.
- Tho'in, M., Irawati, T., & Lee, M. (2018). Risk and Financial Health Level of Shariabanking. *Journal Research and Analysis : Economy*, 19–26.
- Titin, T. H. (2016). PENGARUH BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v2i1.1007>